

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN SYED NAQUIB AL ATTAS DAN ISMAIL RAJI AL FARUQI

Indra Ryan Fauzi¹

¹ Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

Email : 23913056@students.uui.ac.id¹

E-Issn: 3063-8313

Received: Juni 2025

Accepted: Juli 2025

Published: Agustus 2025

Abstract :

*Islamic education plays a vital role in shaping individuals who are intellectually, morally, and spiritually balanced. This study aims to analyze and compare the educational thoughts of two prominent Muslim scholars Syed Naquib al-Attas and Ismail Raji al-Faruqi who offer distinct yet complementary ideas on Islamic education. Al-Attas emphasizes the centrality of adab (ethics and proper conduct) as the foundation of education, focusing on moral and spiritual character formation. In contrast, al-Faruqi centers his educational paradigm on tawhid (the oneness of God), advocating for the integration of religious and secular knowledge to build a civilization grounded in Islamic values. This research employs a qualitative approach using library research methods, drawing data from the primary works of both scholars, such as *The Concept of Education in Islam* (al-Attas) and *Islamization of Knowledge* (al-Faruqi), along with supporting literature like journals and scholarly books. The analysis uses a descriptive-analytical method to explore similarities, differences, and the relevance of their ideas to contemporary educational challenges. The findings show that while their approaches differ, both scholars share the goal of eliminating the dichotomy between religious and secular sciences. Their perspectives offer a conceptual solution to the challenges faced by Islamic education in the modern, globalized world.*

Keywords : Islamic Education, Adab, Tawhid, Islamization of Knowledge, Contemporary Curriculum.

Abstrak :

Pendidikan Islam memegang peran strategis dalam membentuk manusia yang utuh, yakni individu yang seimbang secara intelektual, moral, dan spiritual. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan membandingkan pemikiran dua tokoh pemikir besar, yaitu Syed Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi, dalam merumuskan konsep pendidikan Islam. Al-Attas menekankan pentingnya adab sebagai pondasi utama pendidikan, menyoroti aspek pembentukan karakter dan kesadaran spiritual. Sementara itu, al-Faruqi menawarkan pendekatan berbasis tauhid sebagai kerangka utama pendidikan, dengan penekanan pada integrasi antara ilmu keislaman dan ilmu modern dalam membangun peradaban yang bernilai Islami. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, mengacu pada karya utama kedua tokoh serta literatur ilmiah pendukung. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun keduanya memiliki pendekatan yang berbeda, keduanya sepakat dalam menghadapi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sekuler. Gagasan mereka relevan dalam merespons tantangan globalisasi dan sekularisasi pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep adab dan tauhid yang ditawarkan oleh al-Attas dan al-Faruqi memberikan arah konseptual penting bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang mampu mencetak generasi yang cerdas, berakhlak, dan berdaya saing global.

Kata Kunci: Adab, Tawhid, Islamization of Science, Islamic Education, Globalization.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana utama dalam mencetak pribadi yang seimbang dalam aspek ilmu, keimanan, dan etika. Melalui



pendekatan yang terstruktur, pendidikan ini berkontribusi dalam menanamkan prinsip-prinsip ajaran Islam ke dalam setiap sisi kehidupan manusia. Namun, dinamika dunia modern yang ditandai oleh globalisasi dan sekularisasi telah menantang konsep tradisional pendidikan Islam. Hal ini menuntut adanya rekonstruksi konsep pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensi Islami. Di antara tokoh yang memberikan perhatian mendalam terhadap pendidikan Islam adalah Syed Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. Kedua pemikir ini memiliki pengaruh signifikan dalam diskursus pendidikan Islam modern, khususnya terkait gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan (Putri et al., 2024). Syed Naquib al-Attas mengembangkan konsep pendidikan Islam yang menitikberatkan pada pemahaman adab sebagai inti pendidikan (Rahmania et al., 2023).

Menurutnya, pendidikan bukan sekadar sarana penyampaian ilmu, melainkan juga merupakan proses untuk membentuk individu yang beretika serta memiliki tanggung jawab. Sebaliknya, Ismail Raji al-Faruqi menawarkan pendekatan yang menempatkan Tauhid sebagai paradigma sentral dalam pendidikan Islam. Dalam pandangannya, Islamisasi ilmu tidak hanya mencakup proses integrasi nilai-nilai Islam ke dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga melibatkan rekonstruksi ilmu untuk mencerminkan pandangan hidup Islami. Kedua pemikiran ini memiliki banyak persamaan dalam upaya mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sekuler, meskipun pendekatan dan penekanannya berbeda.

Perbedaan utama antara keduanya terletak pada metodologi dan prioritas konsep. Al-Attas lebih fokus pada pembentukan manusia yang beradab dengan memahami makna hidup melalui ilmu yang benar (Junaidi et al., 2023). Sementara itu, al-Faruqi menekankan integrasi ilmu-ilmu modern dengan nilai-nilai Islam untuk mengatasi tantangan intelektual umat Muslim dalam konteks global (Pratiwi et al., 2023). Kedua gagasan ini menjadi landasan penting dalam membangun kerangka pendidikan Islam yang holistik. Dalam konteks pendidikan Islam saat ini, tantangan utama adalah bagaimana merumuskan sistem yang mampu menjawab kebutuhan intelektual umat tanpa mengorbankan nilai-nilai Islami. Globalisasi telah membawa banyak perubahan dalam tatanan pendidikan, termasuk masuknya paradigma pendidikan yang cenderung sekuler dan materialistik. Hal ini mempertegas relevansi kajian terhadap pemikiran al-Attas dan al-Faruqi untuk memberikan solusi konseptual terhadap masalah tersebut.

Penelaahan terhadap gagasan Syed Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi sangat relevan dalam menggali cara penerapan konsep Islamisasi ilmu dalam rancangan kurikulum pendidikan Islam. (Hidayatullah & Hilaluddin, 2024). Gagasan mereka memberikan wawasan mendalam mengenai pentingnya integrasi ilmu dan agama dalam membentuk manusia yang seimbang secara spiritual dan intelektual. Menganalisis perbedaan pandangan antara kedua pemikir tersebut dapat menjadi landasan yang kuat untuk merumuskan sistem pendidikan Islam yang kontekstual dengan kebutuhan lokal sekaligus kompetitif di tingkat internasional. (Hidayatullah & Hilaluddin, 2024). Lebih

jauh, perbedaan pendekatan antara al-Attas dan al-Faruqi mencerminkan keberagaman pemikiran dalam pendidikan Islam. Analisis terhadap gagasan mereka akan membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing pendekatan, sehingga dapat dirumuskan model pendidikan Islam yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki signifikansi tidak hanya dalam ranah keilmuan, tetapi juga berdampak nyata dalam upaya memajukan pendidikan Islam di masa yang akan datang.

Dengan demikian, tujuan dari riset ini adalah untuk mendalami serta membandingkan pandangan tentang pendidikan Islam menurut Syed Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. Temuan dari studi ini diharapkan mampu memberi sumbangsih terhadap proses pembaruan sistem pendidikan Islam, terutama dalam merespons dinamika dan tantangan global yang kian rumit..

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research) untuk mengkaji pandangan Syed Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi mengenai pendidikan Islam. Sumber data yang digunakan berupa data sekunder, yang diperoleh dari karya-karya utama kedua pemikir, seperti *The Concept of Education in Islam* karya al-Attas dan *Islamization of Knowledge* oleh al-Faruqi, serta berbagai literatur pendukung lainnya, termasuk buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang relevan (Meliani et al., 2021). Data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi, analisis komparatif, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, dan relevansi pemikiran kedua tokoh dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Untuk menjamin validitas, penelitian menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi. Metode ini bertujuan menghasilkan kajian yang komprehensif mengenai kontribusi al-Attas dan al-Faruqi terhadap pengembangan pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Syed Naquib al-Attas tentang Pendidikan Islam

1. Pentingnya Adab Sbagai Inti Pendidikan

Syed Naquib al-Attas menekankan bahwa adab yang mencakup etika dan perilaku merupakan elemen sentral dalam pendidikan Islam. Menurutnya, esensi pendidikan bukan sekadar penyampaian ilmu, melainkan juga proses pembentukan pribadi yang memiliki integritas moral dan kedalaman spiritual. (Rahmania et al., 2023). Adab menjadi fondasi utama dalam pendidikan karena tanpa karakter yang baik, ilmu pengetahuan tidak akan membawa manfaat bagi kehidupan seorang Muslim. Pendidikan yang tidak didasarkan pada nilai-nilai adab bisa menjauhkan individu dari tujuan sejati hidup mereka, yakni untuk mengenal dan beribadah kepada Allah.

Menurut al-Attas, adab dalam pendidikan bukan hanya terbatas pada perilaku individu terhadap orang lain, tetapi juga terhadap Allah,

alam semesta, dan dirinya sendiri. Pendidikan Islam yang efektif harus mampu menanamkan rasa hormat kepada Tuhan, penghormatan terhadap sesama manusia, serta rasa tanggung jawab terhadap alam sekitar. Oleh karena itu, proses pendidikan dalam pandangan al-Attas harus melibatkan pendidikan moral yang kuat sejak dini. Pernyataan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, melainkan juga pada pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia. Al-Attas menilai bahwa pendidikan yang mengesampingkan adab akan melahirkan individu yang terputus dari dimensi spiritual. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mencakup pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu duniawi, tetapi juga pemahaman akan makna hidup serta hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Menurutnya, adab merupakan prinsip universal yang wajib ditanamkan di seluruh jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Dengan demikian, adab tidak hanya menjadi aspek pembelajaran yang terkait dengan moralitas, tetapi juga dengan pemahaman tentang kedudukan manusia di dunia ini (Rahmania et al., 2023).

Selain itu, al-Attas berpendapat bahwa pendidikan yang ideal adalah yang mampu mengintegrasikan antara ilmu dan adab (Anifah & Yunus, 2022). Pengetahuan yang tidak dibarengi dengan adab dapat menjadi ancaman karena berpotensi disalahgunakan untuk kepentingan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Maka dari itu, pendidikan Islam harus menekankan pentingnya menyatukan ilmu dengan moralitas yang bersumber dari ajaran Islam. Pendidikan yang demikian akan membentuk individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga berperilaku sesuai dengan tuntunan agama. Pendidikan Islam dalam perspektif al-Attas harus mengajarkan cara hidup yang seimbang antara akal, jiwa, dan tubuh, di mana adab menjadi titik tengah yang menghubungkan ketiganya (Anwar & Ridlwan, 2024). Secara sederhana, pendidikan yang menempatkan adab sebagai prioritas akan membentuk sosok yang bukan hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan etis dan spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, al-Attas menegaskan urgensi pengajaran adab dalam seluruh dimensi kehidupan, baik dalam ranah pendidikan resmi maupun di luar institusi formal.

2. Islamisasi Ilmu sebagai Landasan Pendidikan

Salah satu gagasan sentral dalam pandangan pendidikan Syed Naquib al-Attas adalah konsep Islamisasi ilmu (Siraj, 2024). Ia berpandangan bahwa ilmu pengetahuan modern, khususnya yang berkembang di Barat, kerap terlepas dari dimensi spiritual dan nilai-nilai agama, sehingga dapat membawa manusia pada arah yang keliru. Oleh karena itu, Islamisasi ilmu dipandang sebagai langkah strategis dalam pendidikan Islam untuk mengembalikan ilmu kepada landasan yang sahih, yakni Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Attas menekankan bahwa proses pendidikan harus menyatukan antara ilmu dan ajaran Islam, agar

pengetahuan yang diperoleh menjadi sarana mendekatkan diri kepada Tuhan, bukan semata-mata demi kepentingan material. Dalam pandangan al-Attas, Islamisasi bukan berarti menciptakan ilmu baru, melainkan merekonstruksi pemahaman terhadap ilmu yang ada agar sesuai dengan kerangka nilai Islam. Langkah ini dipandang penting sebagai bentuk perlawanan terhadap pengaruh sekularisme dalam sistem pendidikan kontemporer, yang memisahkan antara ilmu keagamaan dan pengetahuan duniawi. Menurutnya, pendidikan Islam yang ideal ialah pendidikan yang menanamkan pemahaman bahwa seluruh cabang ilmu berasal dari Allah, dan oleh sebab itu, setiap ilmu harus dikaji dengan kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral yang mendalam

Al-Attas berpendapat bahwa pendidikan Islam yang tidak melibatkan Islamisasi ilmu akan menghasilkan individu yang terpisah dari konteks agama. Ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam sistem pendidikan Islam harus mampu menciptakan wawasan yang lebih luas tentang hakikat kehidupan, yang melibatkan aspek spiritual, intelektual, dan sosial (Anwar & Ridlwan, 2024). Islamisasi ilmu di sini juga berarti bahwa setiap ilmu pengetahuan harus dipahami dengan kesadaran bahwa pengetahuan itu tidak dapat dipisahkan dari pencipta-Nya, yaitu Allah. Konsep Islamisasi ilmu menurut al-Attas juga berkaitan erat dengan perjuangan untuk mengembalikan martabat umat Islam yang sering kali terpinggirkan dalam dominasi ilmu pengetahuan Barat. Dalam pandangannya, untuk memajukan pendidikan Islam, umat Islam harus memperkuat pemahaman dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Islamisasi ilmu pengetahuan bukan hanya untuk menghindari pengaruh negatif dari ilmu sekuler, tetapi juga untuk menciptakan sistem pendidikan yang mampu mengantarkan umat Islam pada pemahaman yang lebih mendalam tentang agama dan dunia.

Secara garis besar, gagasan Islamisasi ilmu dalam pandangan al-Attas merupakan sebuah proses pemurnian intelektual yang bertujuan untuk mengharmoniskan pengetahuan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek penguasaan ilmu, tetapi juga berperan dalam membentuk pribadi yang memiliki kedalaman spiritual. Konsep ini menjadi fondasi penting dalam sistem pendidikan Islam, di mana keseimbangan antara ilmu dan adab dianggap sebagai kunci dalam mencetak individu yang utuh dan berkarakter.

3. Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif al-Attas

Menurut Syed Naquib al-Attas, esensi utama dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara pemahaman terhadap aspek dunia dan kehidupan akhirat. Tujuan pendidikan ini bukan semata-mata mencetak individu yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga menciptakan sosok yang berakhlak mulia serta memiliki kesadaran rohani yang mendalam. (Tri

Fitrianto, 2023). Bagi Syed Naquib al-Attas, pendidikan merupakan alat untuk meraih makna hidup yang hakiki, yaitu mengenal serta mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi sosial. Menurutnya, pendidikan Islam bertujuan membentuk individu yang tidak hanya memiliki kemampuan berpikir rasional dan ilmiah, tetapi juga menyadari arah hidupnya secara spiritual. Model pendidikan yang ideal seharusnya membimbing peserta didik untuk memahami tujuan akhir kehidupannya, yaitu mengenal Sang Pencipta dan menjalani hidup berdasarkan tuntunan-Nya. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menumbuhkan adab serta nilai moral sebagai fondasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Disamping itu, al-Attas menegaskan bahwa pendidikan Islam perlu memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan modern, khususnya arus sekularisme dan kecenderungan materialistik yang semakin mendominasi kehidupan. (Solihin, 2016). Pendidikan Islam harus memberikan pemahaman yang jelas tentang hubungan antara ilmu, moral, dan spiritualitas, serta bagaimana ketiganya dapat diintegrasikan dalam kehidupan modern. Tujuan pendidikan dalam pandangan al-Attas adalah untuk membentuk individu yang dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam dalam pandangan al-Attas juga berkaitan erat dengan pembentukan masyarakat yang adil dan sejahtera. Dengan menghasilkan individu yang memiliki karakter baik, pengetahuan yang luas, dan kesadaran spiritual yang tinggi, pendidikan Islam dapat menciptakan masyarakat yang lebih bermoral dan lebih peduli terhadap kesejahteraan sosial. Pendidikan Islam, menurut al-Attas, harus mampu menghasilkan individu yang tidak hanya mengutamakan kepentingan pribadi, tetapi juga kepentingan umat dan masyarakat.

Menurut al-Attas, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang menyeluruh, yang tidak hanya menguasai aspek intelektual dari ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai etika dan spiritual yang terkandung dalam ajaran Islam (Syahid, 2024). Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak semata-mata ditujukan untuk memperoleh pekerjaan atau meningkatkan status sosial, melainkan sebagai sarana untuk meraih tujuan hidup yang hakiki, yaitu kebahagiaan yang kekal di akhirat.

Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang Pendidikan Islam

1. Tauhid sebagai Paradigma Pendidikan Islam

Ismail Raji al-Faruqi menempatkan konsep Tauhid sebagai fondasi utama dalam sistem pendidikan Islam. Tauhid, yang merupakan keyakinan akan keesaan Allah, menegaskan bahwa seluruh realitas di alam semesta merupakan ciptaan-Nya dan berada di bawah kekuasaan

serta kehendak-Nya. Dalam konteks pendidikan, Tauhid bukan hanya menjadi konsep teologis, tetapi juga menjadi paradigma yang mengatur cara berpikir dan bertindak dalam pendidikan Islam. Al-Faruqi mengajarkan bahwa pendidikan Islam harus mencakup pemahaman yang mendalam tentang Tauhid, yang memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antara ilmu pengetahuan, moral, dan spiritualitas. Menurut al-Faruqi, pendidikan Islam yang berlandaskan Tauhid tidak dapat dipisahkan dari ajaran agama dan spiritualitas. Sistem pendidikan yang menjadikan Tauhid sebagai landasan utama akan melahirkan pribadi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam mengenai makna hidup, baik dalam konteks dunia maupun kehidupan setelahnya. Tauhid sebagai paradigma pendidikan juga mengajarkan bahwa segala ilmu pengetahuan harus dipahami dalam kerangka hubungan yang erat dengan Allah, yang merupakan sumber dari segala pengetahuan.

Pendidikan Islam yang didasarkan pada Tauhid menurut al-Faruqi juga bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki visi hidup yang lebih luas, yaitu untuk berkontribusi pada masyarakat dan umat manusia (Syahid, 2024). Dengan pemahaman Tauhid yang kuat, individu akan menyadari bahwa setiap tindakan, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, harus dilakukan dengan kesadaran akan Tuhan. Tauhid membentuk dasar moral yang kuat dalam pendidikan, karena dengan memahami bahwa Allah adalah pusat dari segala sesuatu, setiap tindakan menjadi bermakna dan penuh tanggung jawab. Al-Faruqi mengajarkan bahwa pendidikan yang benar harus berorientasi pada pembebasan intelektual dari sekularisme dan materialisme. Oleh karena itu, Tauhid dalam pendidikan Islam menjadi alat untuk menghilangkan sekularisasi ilmu pengetahuan, di mana ilmu pengetahuan tidak terpisah dari agama. Dalam pandangannya, pendidikan Islam yang benar harus mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu duniawi, yang keduanya berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Dengan memandang Tauhid sebagai paradigma pendidikan, al-Faruqi berupaya menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas dalam bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga individu yang memiliki karakter moral dan spiritual yang tinggi. Pendidikan yang berlandaskan Tauhid akan membentuk masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan berpihak pada nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Islamisasi Ilmu Menurut al-Faruqi

Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang Islamisasi ilmu sangat berkaitan dengan usaha untuk menyatukan pengetahuan modern dengan prinsip-prinsip keagamaan (Zaman, 2019). Bagi al-Faruqi, pendidikan Islam tidak boleh terlepas dari usaha untuk mengembalikan ilmu pengetahuan kepada sumber ajaran Islam yang otentik. Islamisasi ilmu adalah usaha untuk menghubungkan setiap bidang ilmu dengan ajaran

agama, yang memberikan makna spiritual dan moral bagi pengetahuan yang diperoleh. Islamisasi ilmu bukan berarti mengubah semua ilmu pengetahuan yang ada, tetapi lebih kepada memberikan perspektif Islam dalam mempelajari ilmu tersebut.

Islamisasi ilmu menurut al-Faruqi melibatkan dua aspek utama, yaitu proses pemurnian ilmu pengetahuan dari pengaruh sekuler dan pengembangan ilmu yang sesuai dengan ajaran Islam (Sa'adah et al., 2024). Dalam pandangan al-Faruqi, ilmu pengetahuan seharusnya dipahami sebagai kekuatan yang mampu membawa perubahan, bukan sekadar menyampaikan informasi teknis atau ilmiah, tetapi juga berperan dalam membentuk dimensi moral dan spiritual seseorang. Oleh karena itu, konsep Islamisasi ilmu bertujuan menjadikan pengetahuan sebagai sarana untuk meraih tujuan hidup yang lebih tinggi, yakni mendekatkan diri kepada Allah. Al-Faruqi juga menekankan pentingnya merancang kurikulum pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Dalam sistem pendidikan Islam, ilmu tidak boleh dipisahkan dari agama, tetapi harus dilihat dalam cakupan yang menyeluruh, yang mencakup aspek etika dan spiritualitas. Pendidikan yang menempatkan Islamisasi ilmu sebagai inti akan mencetak individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam mengenai makna dan arah hidupnya.

Al-Faruqi menganggap Islamisasi ilmu sebagai jawaban terhadap tantangan dunia modern yang semakin sekuler dan materialistis. Oleh karena itu, dalam pandangannya, pendidikan Islam harus mampu menghadapi tantangan zaman dan memberikan solusi yang sesuai dengan tuntunan agama. Islamisasi ilmu bukan hanya untuk memperbaiki sistem pendidikan, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang lebih beradab dan berpihak pada nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Islam. Dengan menekankan pentingnya Islamisasi ilmu, al-Faruqi mengajak umat Islam untuk membangun sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga yang memiliki visi hidup yang jelas dan sesuai dengan ajaran agama. Islamisasi ilmu, menurutnya, akan menjadi dasar untuk menciptakan umat yang lebih baik, lebih adil, dan lebih siap menghadapi tantangan dunia global.

3. Tujuan Pendidikan Islam dalam Konteks Global

Ismail Raji al-Faruqi memandang bahwa dalam skala global, pendidikan Islam memiliki peran penting sebagai sarana untuk membentuk umat yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga siap menghadapi tantangan kompleks di era keterhubungan global yang terus berkembang. Menurutnya, misi pendidikan Islam di tingkat internasional adalah membina individu yang memahami secara mendalam prinsip-prinsip ajaran Islam, sekaligus mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang terjadi secara global (Suryadi, 2024). Pendidikan Islam dituntut untuk menyiapkan generasi Muslim yang memiliki perspektif global, namun

tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman dan kearifan budaya sendiri. Al-Faruqi menegaskan pentingnya pendidikan yang mampu mengintegrasikan ajaran agama dengan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi modern. Di tengah perkembangan zaman, umat Islam harus mampu memanfaatkan pengetahuan secara konstruktif di berbagai sektor, sembari tetap menjaga komitmen terhadap prinsip Tauhid dan etika Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam dalam konteks global bertujuan membentuk sosok yang tidak hanya terampil dalam ilmu duniawi, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kokoh berdasarkan nilai-nilai Islam.

Dalam kerangka globalisasi, pendidikan Islam menurut al-Faruqi harus mengajarkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global, seperti kemampuan berkomunikasi antarbudaya, memahami dinamika politik internasional, dan mengelola sumber daya alam dengan bijaksana. Pendidikan Islam juga harus mendorong umat Islam untuk berperan aktif dalam menciptakan perdamaian, keadilan sosial, dan kesejahteraan global. Dalam hal ini, al-Faruqi meyakini bahwa umat Islam harus memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah global, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan perusakan lingkungan, dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam.

Selain itu, pendidikan Islam dalam konteks global menurut al-Faruqi juga berkaitan dengan upaya untuk membangun peradaban Islam yang maju dan berbasis ilmu pengetahuan. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan generasi yang tidak hanya dapat bertahan dalam dunia yang semakin terdesentralisasi, tetapi juga dapat menjadi pemimpin yang dapat menginspirasi perubahan positif dalam masyarakat global. Hal ini mencakup kemampuan untuk berinovasi dan berpikir kritis, serta memberikan kontribusi nyata terhadap kemajuan umat manusia, tanpa kehilangan identitas keislamannya. Al-Faruqi juga menekankan bahwa pendidikan Islam harus menumbuhkan rasa solidaritas dan persatuan di antara umat Islam di seluruh dunia. Dalam konteks globalisasi, umat Islam sering kali terpecah oleh perbedaan politik, budaya, dan ekonomi. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menanamkan nilai-nilai persatuan, saling menghormati, dan kerja sama antar umat Islam, serta mendorong umat untuk berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih baik melalui prinsip-prinsip Islam yang universal. Dalam hal ini, pendidikan Islam di tingkat global harus berfokus pada pengembangan karakter yang dapat mendukung peradaban yang lebih adil, damai, dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, tujuan pendidikan Islam dalam konteks global menurut al-Faruqi adalah untuk menciptakan individu yang mampu memahami dan mengelola tantangan global dengan berlandaskan pada ajaran Islam, serta berkontribusi pada kemajuan peradaban umat manusia tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual dan moral. Pendidikan Islam dalam pandangan al-Faruqi harus mampu mengintegrasikan ilmu

pengetahuan dan teknologi dengan ajaran agama, serta menumbuhkan kesadaran sosial dan solidaritas di tingkat global, yang pada akhirnya akan membawa umat Islam ke posisi yang lebih maju dan berpengaruh dalam masyarakat internasional.

Perbandingan Pemikiran al-Attas dan al-Faruqi

1. Kesamaan dalam Pendekatan dan Tujuan

Gagasan Syed Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi mengenai pendidikan Islam menunjukkan banyak titik temu, baik dalam pendekatan maupun orientasi tujuannya (Aristhya et al., 2022). Keduanya sependapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam bukan hanya untuk mencetak individu yang unggul dalam sains dan ilmu duniawi, tetapi juga memiliki kualitas spiritual dan moral yang mendalam. Baik al-Attas maupun al-Faruqi sama-sama menekankan pentingnya nilai adab atau akhlak sebagai fondasi dalam proses pendidikan untuk membentuk pribadi yang ideal. Keduanya percaya bahwa pendidikan yang baik harus mengembangkan manusia secara menyeluruh, mencakup dimensi intelektual, emosional, dan spiritual. Tak hanya itu, keduanya juga berpandangan serupa mengenai urgensi Islamisasi ilmu sebagai bagian dari reformasi pendidikan Islam. Baik al-Attas maupun al-Faruqi berpendapat bahwa ilmu pengetahuan modern yang berkembang di Barat sering kali terlepas dari nilai-nilai agama, sehingga perlu diupayakan Islamisasi ilmu untuk mengembalikan ilmu kepada sumber-sumber yang benar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Tujuan pendidikan Islam, menurut keduanya, adalah untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu mengintegrasikan pengetahuan duniawi dengan ajaran agama, sehingga hidupnya tidak terpisah dari konteks spiritual.

Selain itu, al-Attas dan al-Faruqi sepakat bahwa pendidikan Islam harus menanamkan kesadaran tentang tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah. Mereka mengajarkan bahwa pendidikan yang sejati tidak hanya berfokus pada pencapaian duniawi, tetapi juga harus berorientasi pada kebahagiaan akhirat (Lalu Muhammad Salikurrahman et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan Islam menurut keduanya memiliki tujuan yang lebih dari sekadar menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter individu yang taat kepada Allah dan mampu menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan agama.

2. Perbedaan dalam Metodologi dan Penekanan Konsep

Meskipun memiliki kesamaan dalam tujuan dan pendekatan, pemikiran al-Attas dan al-Faruqi juga menunjukkan beberapa perbedaan dalam metodologi dan penekanan konsep (Hikmah, 2023). Dalam hal metodologi, al-Attas lebih menekankan pentingnya pendidikan yang berfokus pada pembentukan adab atau akhlak, yang ia pandang sebagai inti dari pendidikan Islam. Menurut al-Attas, pendidikan tidak semata-mata dimaknai sebagai proses penyampaian ilmu, melainkan sebagai

sarana pembentukan pribadi yang memiliki integritas moral yang kokoh. Ia menekankan bahwa adab harus menjadi fondasi utama dalam seluruh jenjang pendidikan, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Ia berpendapat bahwa adab adalah kunci untuk menjaga keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan akhlak dalam kehidupan seorang Muslim. Sebaliknya, al-Faruqi lebih menekankan pentingnya tauhid sebagai paradigma dalam pendidikan Islam. Bagi al-Faruqi, tauhid adalah inti dari segala ilmu, dan setiap disiplin ilmu harus dilihat sebagai bagian dari wahyu ilahi yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam. Dalam pendekatan metodenya, al-Faruqi menyoroti urgensi pelaksanaan Islamisasi ilmu pengetahuan secara sistematis dan terstruktur. Ia mengajukan gagasan agar kurikulum pendidikan menggabungkan antara disiplin keagamaan dan ilmu-ilmu umum sebagai upaya membangun peradaban Islam yang modern dan berlandaskan ilmu.

Sementara al-Attas lebih fokus pada upaya mengembalikan moralitas dan etika dalam pendidikan Islam, al-Faruqi lebih menekankan pentingnya pengembangan intelektual melalui integrasi ilmu yang lebih luas. Al-Faruqi melihat pendidikan Islam sebagai sarana untuk menghasilkan pemimpin global yang mampu membawa perubahan sosial dan kemajuan peradaban, sedangkan al-Attas lebih fokus pada pencapaian individu yang memahami kedudukannya sebagai makhluk Tuhan yang beradab dan berilmu (Farahsati et al., 2023).

3. Kontribusi Pemikiran Keduanya terhadap Pendidikan Islam

Pemikiran al-Attas dan al-Faruqi memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap perkembangan pendidikan Islam (Rizatul Hasanah, 2024). Gagasan al-Attas tentang adab menjadi fondasi penting dalam mencetak pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Dengan mengedepankan adab sebagai inti dari pendidikan, al-Attas membuka wawasan baru tentang pentingnya pendidikan karakter dalam Islam. Hal ini berimplikasi pada pengembangan kurikulum yang menekankan aspek moral dan spiritual, yang menjadi pondasi dalam menciptakan individu yang memiliki kedalaman intelektual dan kepribadian yang baik. Sementara itu, al-Faruqi memberikan kontribusi penting dalam hal Islamisasi ilmu pengetahuan. Gagasannya mengenai pengintegrasian ilmu agama dan ilmu duniawi telah menjadi dasar pemikiran dalam membangun sistem pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman (Zaidan et al., 2025). Pemikiran al-Faruqi tentang tauhid sebagai paradigma pendidikan Islam membuka cakrawala baru dalam mengkaji hubungan antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama, serta bagaimana keduanya harus saling melengkapi dan tidak terpisahkan. Dalam pandangan al-Faruqi, pendidikan Islam harus menjadi alat untuk membangun peradaban yang lebih adil dan sejahtera.

Secara umum, pemikiran kedua tokoh ini berperan besar dalam membentuk konsep pendidikan Islam yang menyeluruh yakni

pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek keilmuan, tetapi juga membina adab serta arah hidup yang luhur. Gagasan al-Attas dan al-Faruqi menyediakan kerangka teoritis yang kokoh untuk membangun sistem pendidikan Islam yang responsif terhadap dinamika modern, tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Relevansi Pemikiran al-Attas dan al-Faruqi dalam Pendidikan Islam Kontemporer

1. Implikasi terhadap Kurikulum Pendidikan Islam

Gagasan Syed Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perumusan kurikulum pendidikan Islam masa kini. Dalam realitas pendidikan modern, kurikulum Islam seharusnya mampu menyatukan antara keilmuan rasional dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an serta Hadis. Konsep adab sebagai inti pendidikan yang digagas al-Attas pun sepatutnya diterapkan secara menyeluruh di setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Wandira, 2021). Kurikulum yang berlandaskan nilai-nilai adab akan melahirkan sosok yang tidak hanya kaya akan wawasan, tetapi juga berkarakter mulia dan berakhlak terpuji. Selain itu, Islamisasi ilmu yang menjadi pokok pemikiran al-Faruqi perlu diterapkan dalam kurikulum pendidikan Islam modern (Adnir, 2022). Kurikulum harus menyarankan penggabungan ilmu pengetahuan dunia dengan ilmu agama, di mana keduanya dipelajari secara bersamaan dan saling mendukung. Pengajaran ilmu pengetahuan dalam sistem pendidikan Islam kontemporer harus mampu menunjukkan hubungan yang erat antara kedua bidang ilmu ini, sehingga siswa dapat memahami bahwa semua ilmu berasal dari Allah dan harus digunakan untuk kebaikan umat manusia.

Pendidikan Islam kontemporer perlu menyesuaikan kurikulum agar dapat mencakup perkembangan ilmu pengetahuan modern tanpa kehilangan akar agama. Ini berarti bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mampu menyeimbangkan antara pengajaran ilmu duniawi dan penguatan aqidah serta adab Islam. Dengan cara ini, kurikulum pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Tantangan Implementasi dalam Konteks Globalisasi

Implementasi pemikiran al-Attas dan al-Faruqi dalam pendidikan Islam kontemporer menghadapi sejumlah tantangan, terutama dalam konteks globalisasi (Hermanto & Yuhani'ah, 2024). Globalisasi membawa perubahan cepat dalam dunia pendidikan, dengan semakin dominannya pengaruh budaya dan sistem pendidikan Barat. Model pendidikan Islam yang mengedepankan nilai adab serta proses Islamisasi ilmu kerap tersisih dalam arus dominan sistem pendidikan global yang lebih menitikberatkan pada orientasi pragmatis dan nilai-nilai sekular. Salah satu tantangan utama lainnya adalah adanya jurang antara pemikiran

pendidikan ideal yang dirumuskan oleh al-Attas dan al-Faruqi dengan implementasi nyata di lapangan. Untuk menerapkan kurikulum yang berakar pada konsep adab dan Islamisasi ilmu, dibutuhkan tenaga pendidik yang kompeten serta memiliki pemahaman yang mendalam terhadap kedua landasan tersebut. Oleh karena itu, pendidikan guru dan tenaga pengajar menjadi kunci dalam implementasi pemikiran keduanya. Tanpa adanya pelatihan yang memadai, pendidikan Islam yang berbasis pada prinsip-prinsip al-Attas dan al-Faruqi tidak akan optimal.

Selain itu, tantangan globalisasi juga menciptakan kesulitan dalam mempertahankan identitas pendidikan Islam di tengah arus besar budaya global yang sering kali mengabaikan nilai-nilai agama (Khomsinuddin et al., 2024). Oleh karena itu, implementasi pemikiran al-Attas dan al-Faruqi memerlukan upaya yang serius untuk mengadaptasi kurikulum pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman tanpa mengabaikan prinsip-prinsip Islam.

3. Strategi Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Pendidikan Modern

Untuk mengatasi tantangan tersebut, penting untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam pendidikan modern. Salah satu strategi utama adalah dengan memperkuat kurikulum pendidikan Islam dengan menekankan pentingnya adab dalam setiap aspek pembelajaran. Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam, siswa tidak hanya akan mendapatkan pengetahuan akademik, tetapi juga pendidikan moral yang akan membentuk kepribadian mereka. Selain itu, Islamisasi ilmu dapat diimplementasikan dengan membangun hubungan yang kuat antara ilmu agama dan ilmu duniawi dalam kurikulum. Pendidikan Islam harus mendorong siswa untuk memahami bahwa ilmu pengetahuan dalam segala bidang dapat berfungsi sebagai sarana untuk mendekati diri kepada Allah, bukan hanya untuk memperoleh keuntungan duniawi semata. Ini membutuhkan perubahan paradigma dalam cara pandang terhadap ilmu pengetahuan di kalangan pendidik dan masyarakat.

Integrasi nilai-nilai Islami dalam pendidikan modern juga dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman, yang memungkinkan siswa untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam akan menjadi lebih relevan dan dapat memberikan kontribusi nyata dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi.

KESIMPULAN

Pemikiran pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Syed Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi memberikan fondasi teoretis yang penting dalam membentuk pribadi Muslim yang harmonis antara aspek intelektual, etika, dan spiritual. Kedua tokoh ini sama-sama menekankan urgensi proses Islamisasi

ilmu sebagai cara untuk menyatukan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai cabang keilmuan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya diarahkan pada kepentingan duniawi, tetapi juga menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Al-Attas menyoroti pentingnya adab sebagai jantung dari proses pendidikan. Menurutnya, pendidikan yang benar tidak cukup hanya mentransfer ilmu, tetapi harus mampu membentuk karakter dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.

Di sisi lain, al-Faruqi menjadikan prinsip Tauhid sebagai landasan utama dalam sistem pendidikan Islam, yang menurutnya menjadi poros integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam rangka membangun masyarakat Islam yang unggul dan bernilai. Meskipun pendekatan keduanya tidak identik, keduanya memiliki visi yang serupa dalam hal mengatasi pemisahan antara ilmu keislaman dan ilmu modern. Gagasan mereka menjadi sangat relevan dalam konteks globalisasi masa kini, yang kerap mengikis identitas pendidikan Islam. Dengan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum kekinian, pendidikan Islam dapat menjawab tantangan zaman sekaligus mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan beriman.

Secara keseluruhan, kontribusi pemikiran dari Syed Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi memberikan arah strategis bagi pembaruan pendidikan Islam masa kini. Konsep-konsep sentral seperti adab dan Tauhid yang mereka usung menjadi pilar penting dalam merancang pendidikan yang tidak hanya mencetak insan berpengetahuan, tetapi juga berkomitmen terhadap nilai-nilai Islam serta siap berperan aktif dalam dinamika peradaban global.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnir, F. (2022). *Integrasi Hadis dan Teknologi Informasi di STAIS As-Sunnah Sumatera Utara*. 21.
- Anifah, N., & Yunus, Y. (2022). Integrasi Konsep Ta'dib Al-Attas dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik pada Masa Pandemi. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(1), 13–30. <https://doi.org/10.35878/guru.v2i1.304>
- Anwar, A. M., & Ridlwan, B. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan KH M.A. Sahal Mahfudh Dengan Sistem Pendidikan Islam Kontemporer. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(2), 252–263. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i2.1703>
- Aristhya, S., Soe'oad, R., & Khojir. (2022). Islamization of Science in the Era of Society 5.0 (Study of the Thought of Ismail Raji Al-Faruqi and Syed Naquib Al-Attas). *Al-Mutsla : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 4(2), 186–200.
- Farahsati, W., Rachmawati, K., & Susanto, A. (2023). Etnografi masyarakat dalam novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini: Kajian Antropologi Sastra. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 8(2), 176–191.
- Hermanto, A., & Yuhani'ah, R. (2024). *Fikih Makanan dan Minuman Kontemporer* (I. A. Putri (ed.)). CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Hidayatullah, S., & Hilaluddin, R. (2024). Islamisasi Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka. ... *Pendidikan Dan Studi*

- <http://journal.stitdaarulfatah.ac.id/index.php/jmf/article/view/76%0Ahttps://journal.stitdaarulfatah.ac.id/index.php/jmf/article/download/76/40>
- Hikmah, N. (2023). Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun. *Pedagogik : Pendidikan Dan Riset*, 1(2), 153–161.
- Junaidi, J., Abqa, M. A. R., Abas, M., Suhariyanto, D., Nugraha, A. B., Yudhanegara, F., Rohman, M. M., Sholihah, H., Rafi'ie, M., Dhahri, I., Maranjaya, A. K., Yuda S, D., & Mulyadi, D. (2023). *HUKUM & HAK ASASI MANUSIA : Sebuah Konsep dan Teori Fitrah Kemanusiaan Dalam Bingkai Konstitusi Bernegara*.
- Khomsinuddin, Pangeran, G. B., Tamyiz, A., Wulandari, C. E., & Firdaus, F. A. (2024). Modernitas dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan. *Journal of Education Research*, 5(4), 4418–4428. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1523>
- Lalu Muhammad Salikurrahman, Ali Rijwan, & Indra Ryan Fauzi. (2024). Perspektif Pendidikan Perempuan Hj. Siti Raihanun Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Maulana Atsani: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 1(1), 41–46. <https://doi.org/10.51806/fqvq9134>
- Meliani, F., Fatah Natsir, N., & Haryanti, E. (2021). Sumbangan Pemikiran Ian G. Barbour mengenai Relasi Sains dan Agama terhadap Islamisasi Sains. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(7), 673–688. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7.331>
- Pratiwi, N., Mustari Mustafa, & Abdullah. (2023). Analisis Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi dan Seyyed Hossein Nasr tentang Islam dan Sains. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 69–77. <https://doi.org/10.55623/au.v4i1.167>
- Putri, D. A. A., Handayani, F. L., Munbaits, T. B., Julyani, T. N., & Amrillah, R. (2024). Critical Investigation of the Worldview in Islam: Inspiration from the Thought of Syech Muhammad Naquib Al-Attas. *EDUCTUM: Journal Research*, 3(3), 80–85. <https://doi.org/10.56495/ejr.v3i3.555>
- Rahmania, S., Yunus, M., & Bakar, A. (2023). Studi Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Naquib Al-Attas. *Jurnal Agama Sosial Dan Budaya*, 6(2), 2599–473. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3085>
- Rizatul Hasanah, F. M. (2024). *Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Studi Kritis Terhadap Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syad Naquib Al-Attas*.
- Sa'adah, L., Wicaksono, A. T., Aprillianti, D. P., Al-Ghifari, M. F., Parhan, M., & Syahidin, S. (2024). Islamisasi Ilmu Dalam Upaya Mengatasi Keterbelakangan Kualitas Umat Islam Di Era Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 296–308. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.1040>
- Siraj, D. C. (2024). Islamisasi Ilmu Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas Diffa. *FATHIR: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 39–47. <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/fathir/article/download/38/20>
- Solihin, N. (2016). Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).

- <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0A>
<http://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseysociety.com/downloads/reports/Educa>
- Suryadi, A. (2024). *Filsafat Pendidikan Islam: Perspektif Tradisional dan Kontemporer*.
<https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=4zIeEQAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PP1%5C&dq=filsafat+pendidikan+islam+perspektif+tradisional+dan+kontemporer%5C&ots=bZDe9Y2GaC%5C&sig=olUzXN4lFAi7KrcXg2Mr7r2F32E>
- Syahid, N. (2024). *Konsep Pendidikan Holistik dalam Filsafat Pendidikan Islam: Studi atas Pengembangan Konsep Pendidikan yang Berbasis pada Akal, Hati, dan Fisik*.
- Tri Fitrianto, A. (2023). Relevansi Pendidikan Jasmani dengan Tujuan Pendidikan Islam dalam Membentuk Individu yang Seimbang Secara Fisik, Mental, dan Spiritual. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 148-166. <https://doi.org/10.69900/ag.v3i2.194>
- Wandira, A. (2021). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13 Tingkat Sltip. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 2.
- Zaidan, M. D., Qotrunnada, E., Hasna, K. L., Pratama, A. bani R., & Fadhil, A. (2025). *Moderasi Beragama Sebagai Pilar Kebhinekaan: Telaah Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari dan Kh. Ahmad Dahlan*.
- Zaman, M. K. (2019). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ismail Raji Al-Faruqi. *Edupedia*, 4(1), 23-29. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v4i1.522>